

STRATEGI PELAYANAN BERSAMA “PENGINJILAN” BAGI DAN MELALUI KAUM MUDA BERDASARKAN MATIUS 28:19-20

Ester Yunita Dewi

*STT KADESI Bogor
sevgilimyunita@gmail.com*

Received: 13 Juli 2021	Accepted: 29 Juli 2021	Published: 31 Juli 2021
------------------------	------------------------	-------------------------

Abstract

Dunia pemuda adalah dunia yang mulai diwarnai dengan krisis dan permasalahan-permasalahan pemuda dalam rangka menuju kepada kemandirian dan kedewasaan. Masa pemuda secara psikologis sekitar umur 20-30 belum dapat dipastikan mereka semua sudah memiliki kestabilan dalam segala aspek kehidupan, salah satunya adalah dalam hal kerohanian. Mereka memerlukan kehidupan kerohanian yang stabil. Kehidupan kerohanian yang stabil bagi pemuda dapat menjadi kekuatan dalam menghadapi persoalan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari yakni berkaitan dengan citra diri, jodoh, pergaulan dan pekerjaan. Namun, sebaliknya keadaan kerohanian yang kurang atau tidak stabil dapat membawa pemuda terjebak dalam kesulitan saat menghadapi krisis dan permasalahan dalam rangka menuju kepada kemandirian dan kedewasaan. Bila kehidupan rohaninya kurang stabil persoalan karena keempat hal tersebut dapat menimbulkan masalah baru yang bagi dirinya dapat menjadi masalah serius atau tidak seperti suatu masalah, tetapi menimbulkan masalah bagi orang lain. Mereka perlu dijangkau dan dibawa kepada Kristus dan bagi yang sudah di dalam Kristus mereka perlu pembinaan untuk terlibat aktif dalam pelayanan kaum muda ini. Penginjilan adalah salah satu strategi yang cocok bagi pelayanan kaum muda. Pelayanan penginjilan sangat relevan bagi kaum muda dan dilakukan oleh kaum muda juga. Kaum muda memiliki banyak kreatifitas, waktu, kesempatan dan lainnya untuk melaksanakan strategi pelayanan ini. Tujuan penelitian secara rinci adalah (1) menjelaskan perihal menanamkan

kesadaran penginjilan pada pemuda, (2) menguraikan strategi dalam memperlengkapi pemuda dengan pelajaran penginjilan dan (3) menguraikan kegiatan-kegiatan penginjilan bersama. Penelitian dengan pendekatan kualitatif-deskriptif pada karya ilmiah ini dilakukan terhadap teks Matius 28:19-20 dan kepustakaan yang memuat data-data yang dapat mendukung penerapan pelayanan penginjilan bagi dan melalui kaum muda.

Kata-kata kunci: Strategi Pelayanan Bersama; “Penginjilan” bagi dan melalui Kaum Muda; Matius 28:19-20.

PENDAHULUAN

Pemuda adalah mereka yang berusia antara 18 atau 20 hingga 30 tahun. Menilik dari sisi usia maka pemuda merupakan masa perkembangan secara biologis dan psikologis. Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun masa datang. Semangat yang dimiliki pemuda akan menjadi lebih berarti dan bermakna bila diimbangi dengan kehidupan rohani yang baik dan semangat turut ambil bagian dalam pelayanan. Namun tidak semua pemuda memiliki kestabilan yang sama berdasarkan umur dalam segala aspek kehidupan. Demikian juga tingkat kemandirian dan kedewasaan setiap pemuda tidak sama dalam perkembangan berdasarkan tingkat umur. Ada faktor-faktor pendukung dan penghambat yang berbeda dari lingkungan masing-masing pemuda baik lingkungan keluarga, masyarakat, tempat bekerja maupun sekolah atau kampus. Pemuda akan menghadapi dan diperhadapkan dengan berbagai masalah yang nyata dan harus dihadapi, baik itu masalah citra diri, jodoh, pergaulan, dan pekerjaan. Bila ia tidak memiliki kehidupan rohani yang stabil, maka ia akan mudah terjebak dalam masalah 180° dari keberadaan sebelumnya. Masalah citra diri berdampak pada kurang

percaya diri, pendiam, bahkan orang tidak bisa tahu apakah kerohanian stabil atau tidak, dan menjadikannya pasif. Permasalahan jodoh dapat terjadi dengan kehadiran calon pasangan yang tidak seiman, masalah pergaulan dapat menyebabkan masalah yang serius karena salah bergaul, dan masalah sehubungan dengan pekerjaan, bila seseorang tidak mendapatkan pekerjaan dapat menyebabkan menjadi pengangguran, putus asa, bahkan kemungkinan meninggalkan Tuhan.

Kebutuhan pelayanan rohani akan dapat menjadi salah-satu hal kebutuhan penting yang wajib diberikan. Pemuda yang sudah di dalam Kristus mereka perlu pembinaan untuk terlibat aktif dalam pelayanan kaum muda ini. Pelayanan penginjilan merupakan salah satu strategi yang cocok bagi pelayanan kaum muda. Allah menyatakan kasih-Nya bagi seluruh umat manusia dengan menjadikannya sebagai inisiator dalam misi penginjilan.¹ Kaum muda memiliki banyak kreatifitas, waktu, kesempatan dan lainnya untuk melaksanakan dan menerima strategi pelayanan ini. Pelayanan penginjilan sangat relevan bagi kaum muda dan dilakukan oleh kaum muda juga. Mereka perlu dijangkau dan dibawa kepada Kristus dan bagi yang sudah di dalam Kristus mereka perlu pembinaan untuk terlibat aktif dalam pelayanan kaum muda ini. Cara ini mendukung pertumbuhan gereja secara kualitas dan kuantitas bagi kaum muda.

¹ YSE Ngesthi et al., "Kajian Teologis Konsep Pemberitaan Injil Berdasarkan 2 Korintus 5: 18-21," *jurnal.sttkn.ac.id* 3, no. 1 (2021): 104, accessed July 30, 2021, <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/108>.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan landasan bagi peneliti dalam mengumpulkan bahan-bahan sebagai teori, baik melalui studi pustaka maupun data lapangan. Metode penelitian juga menjelaskan dasar-dasar atau kriteria yang digunakan untuk menginterpretasikan data dan menarik kesimpulan.

Metode Penelitian Kualitatif

Penulisan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan data-data, untuk mendapatkan kebenaran yang memberikan pemahaman, pengertian dan memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang terus berkembang.

Sehubungan dengan hal ini Sugiyono mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan ketika:

1. Bila masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang atau mungkin malah masih gelap.
2. Untuk memahami makna dibalik data yang tampak.
3. Untuk memahami interaksi sosial.
4. Untuk memahami perasaan orang.
5. Untuk mengembangkan teori.
6. Untuk memastikan kebenaran data.
7. Meneliti sejarah perkembangan.²

Metode kualitatif dipilih untuk mengembangkan teori sesuai dengan pokok bahasan yang diteliti, yakni strategi pelayanan bersama “penginjilan” bagi dan melalui kaum muda berdasarkan Matius 28:19-20. Peneliti menggunakan metode ini karena untuk mengembangkan teori berkaitan dengan pokok pembahasan mengenai keberadaan pemuda atau gejala sosial yang tidak dapat dianalisa dengan metode yang dipinjam dari ilmu eksakta.

² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 35-37.

Pendekatan Penelitian Bertipe Riset Deskriptif

Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertipe riset deskriptif. Sumanto menjelaskan,

Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan status subyek penelitian pada saat ini, misalnya sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi dan sebagainya.³

Pendapat yang sama dinyatakan oleh Nana Syaodih yang menjelaskan bahwa,

Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.⁴

Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertipe riset deskriptif yang bertujuan membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat pada suatu objek penelitian tertentu. Metode penelitian ini cocok dengan pokok pembahasan artikel ini, yaitu mempelajari seluk beluk berkaitan dengan strategi pelayanan bersama “penginjilan” bagi dan melalui kaum muda berdasarkan Matius 28:19-20. Tuhan memberikan 4 perintah dalam Matius 28:19-20 sehubungan dengan dampaknya bagi pemahaman teologi yang benar. Berdasarkan perolehan data

³ Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), 6.

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Penerbit: Rosda, 2006), 72.

dan jenis data yang dikaji penelitian ini merupakan penelitian jenis teks (*text analysis/studies*) dan bahasa.

Studi Penelitian Hermeneutik

Penelitian karya ilmiah ini dilakukan terhadap teks Alkitab Matius 28:19-20. Itulah sebabnya penelitian ini menggunakan studi penelitian hermeneutik. Penelitian teks bersifat induktif dengan melakukan studi teks Alkitab yang didukung studi kepustakaan. Adapun prosedur penelitiannya adalah meneliti teks Matius berdasarkan tata bahasa Yunani maupun Indonesia, pendapat para tokoh dan teolog dari buku-buku atau artikel-artikel untuk mendapatkan gambaran umum mengenai amanat agung Tuhan Yesus dan untuk diimplementasinya dalam kehidupan pemuda

Studi hermeneutik memuat data-data yang menunjukkan amanat agung Tuhan Yesus pada para murid-Nya, kemudian melakukan sintesa dan analisis pada ayat-ayat tertentu dalam Matius 28:19-20. Studi kontekstual, dan studi gramatikal (menurut bahasa asli dengan melakukan eksegesis maupun eksposisi dalam bahasa Indonesia). Dengan cara ini, peneliti akan melakukan studi terhadap teks tersebut di atas untuk mendapatkan suatu pemahaman terhadap tugas penginjilan dengan melakukan pengamatan dan penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut untuk menyimak dan mendapatkan ide, konsep dan gagasan kebenaran.

Metode pendekatan yang peneliti gunakan tersebut, diharapkan dapat menolong peneliti menghasilkan karya ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan secara teologis dan juga secara kualitas. Selanjutnya nilai-nilai yang diperoleh dari nas-nas yang diselidiki akan diuraikan pada bagian implementasi orang percaya, pendidikan teologi, dan pelayan gereja.

Metode Pengumpulan Data

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi atau pengamatan dalam hal ini pengamatan teks Matius 28:19-20.

Metode Menarik Kesimpulan

Metode penarikan kesimpulan pada penelitian ini bersifat induktif generalisasi, yaitu penarikan kesimpulan dilakukan setelah menganalisa data-data yang berhasil dikumpulkan. Karena penelitian ini bersifat induktif, maka pengumpulan data tidak diaplikasikan untuk merumuskan hipotesa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penginjilan adalah Amanat Agung

Inti dari amanat agung tidak lain adalah memberitakan Injil Kristus. Amanat agung Tuhan Yesus ditulis dalam kitab Matius, Markus dan Lukas. Pembahasan dalam penelitian artikel ini hanya berfokus pada Matius 28:19-20.

Teks Matius 28:19-20

Matius 28:19-20 ¹⁹Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, ²⁰ dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."

^{GNT} Matthew 28:19 ¹⁹ πορευθέντες οὖν μαθητεύσατε πάντα τὰ ἔθνη, βαπτίζοντες αὐτοὺς εἰς τὸ ὄνομα τοῦ πατρὸς καὶ τοῦ υἱοῦ καὶ τοῦ ἁγίου πνεύματος, ²⁰ διδάσκοντες αὐτοὺς τηρεῖν πάντα ὅσα ἐνετειλάμην ὑμῖν· καὶ ἰδοὺ ἐγὼ μεθ' ὑμῶν εἰμι πάσας τὰς ἡμέρας ἕως τῆς συντελείας τοῦ αἰῶνος.

Penelitian sintesa terhadap teks Matius 28:19-20 ini, peneliti menerapkan langkah-langkah dari teori Osborne, yaitu pertama, penyelidikan pada ide atau sugesti pengarang dan narator, sudut pandang orang, ideologi dan dunia naratif, naratif dan waktu cerita, alur atau plot, karakterisasi, setting atau latar, komentar implisit, *implied reader* dan kesimpulan. Kedua akan dilakukan penelitian dengan menggunakan 6 pertanyaan utama (Apa, Siapa, Di mana, Kapan, Mengapa, dan Bagaimana), suatu metode yang sering dilakukan dalam hermeneutik. Berkaitan dengan ini peneliti akan menguraikan secara singkat.

Kitab atau buku Injil Matius merupakan jenis cerita atau naratif. Kitab atau buku tersebut ditulis beberapa tahun bahkan puluh tahun setelah zaman Tuhan Yesus dan para pribadi menyusun kisah kehidupan Yesus dalam sebuah buku yang kemudian diberi nama sesuai dengan penulisnya. Karena tulisan Injil-injil tersebut termasuk berjenis sastra cerita, maka akan dilakukan penelitian dan penyelidikan menurut metode penafsiran naratif atau cerita.

Penelitian Genre: Cerita atau Naratif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian cerita adalah “1. Tutaran yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa,kejadian, dsb): 2. Karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang; kejadian dsb (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka),” sedangkan narasi atau naratif adalah “1. Pengisahan suatu cerita atau kejadian; 2. Sas cerita atau deskripsi suatu kejadian atau peristiwa; kisah; 3. Tema suatu karya seni;-menyajikan sebuah kejadian yang disusun berdasarkan urutan waktu.”⁵

⁵ KBBI online.

Grant R. Osborne menguraikan metode dalam penafsiran naratif, antara lain menjelaskan seperti: ide atau sugesti pengarang dan narator, sudut pandang orang, idiologi dan dunia naratif, naratif dan waktu cerita, alur atau plot, karakterisasi, seting atau latar, komentar implisit, ide pembaca dan kesimpulan.

Penelitian secara sintesa dan analisa terhadap teks Matius 28:19-20, pertama akan dilakukan penelitian menurut metode dan langkah-langkah dari Osborne⁶, yaitu penyelidikan pada ide atau sugesti pengarang dan narator, sudut pandang orang, idiologi dan dunia naratif, naratif dan waktu cerita, alur atau plot, karakterisasi, seting atau latar, komentar implisit, *implied reader* dan kesimpulan.

Unsur-Unsur yang Membangun Naratif

Penjabaran dari unsur-unsur yang dimaksud adalah metode dan langkah-langkah menurut Osborne, yaitu:

Ide atau Sugesti Pengarang dan Narator

Yang dimaksud ide pengarang tidak lain adalah tema, yang identik dengan istilah “pokok pikiran; dasar cerita (yg dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dsb.)”⁷ Ide pengarang atau tema dalam cerita di atas adalah berbicara mengenai amanat agung Tuhan Yesus, yaitu tugas memberitakan injil dan menjadikan banyak murid Yesus yang tidak terbatas pada umat Israel saja, tetapi diberikan bagi umat dari bangsa lain juga atau lintas budaya.

Sementara itu istilah narator berasal dari kata naratif atau cerita, dan istilah narator menunjuk pada orang, sehingga narator dapat berarti seorang

⁶ Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. 1991

⁷ KBBI, 1994:1029.

yang bercerita atau seseorang yang ikut terlibat dalam cerita. Namun dalam konteks teks ini narrator berada pada posisi di luar cerita.

Sebagai narator, Matius tentu sangat menjiwai ketika menulis kisah ini karena ia ada dalam peristiwa tersebut. Melalui pengamatan dan penafsiran teori ini, ide pengarang dapat ditelusuri hal ini dipermudah karena naratornya adalah salah satu pribadi yang terlibat dalam kisah yang ditulisnya, sehingga ide pengarang ini benar-benar hidup.

Sudut Pandang Orang

Unsur sudut pandang orang atau *point of view* sangat penolong dalam memahami isi suatu karya sastra. Sudut pandang orang ada dua, yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang orang pertama memiliki ciri menggunakan kata ganti orang pertama, yakni “saya, aku, kita dan kami.” Sedang sudut pandang orang ketiga memiliki ciri menggunakan kata ganti orang ketiga, yakni “ia, dia, mereka atau nama-nama para tokohnya.” Penggunaan sudut pandang orang ketiga menyatakan bahwa penulis berada di luar cerita dan tidak ada hubungannya dengan alur cerita.

Dalam teks ini, penulis menggunakan sudut pandang atau *point of view* orang ketiga jamak, yaitu “mereka” pada ayat ke-16-18 kalimat ¹⁶ Dan kesebelas murid itu berangkat ke Galilea, ke bukit yang telah ditunjukkan Yesus kepada mereka. ¹⁷ Ketika melihat Dia mereka menyembah-Nya, tetapi beberapa orang ragu-ragu. ¹⁸ Yesus mendekati mereka dan berkata: “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi.” Meskipun kata ganti tersebut dapat saja diterima bukan merupakan sudut pandang karena bentuk kalimat yang tertulis dalam tanda petik menunjuk pada kalimat langsung percakapan dari para tokoh dalam cerita. Kata “mereka” menunjukkan bahwa penulis adalah pribadi yang tidak terlibat dalam cerita atau peristiwa tersebut.

Namun telah diketahui bahwa penulis Injil Matius adalah salah satu dari murid Yesus yang ikut dalam rombongan itu, yaitu Matius atau lewi (Markus 2:14).

Meskipun Yesus menggunakan kata ganti “Aku,” untuk diri-Nya tidak berarti sudut pandangnya orang pertama tunggal. Sudut pandang diselidiki untuk mengetahui keterlibatan penulis di dalam atau di luar cerita yang ia tulis. Karena teks ini merupakan cerita non fiksi, maka penelitian berdasarkan unsur sudut pandang orang akan menolong pembaca atau peneliti teks bahwa kisah ini benar dan bukan sekedar rekaan saja.

Idiologi dan Dunia Naratif

Ideologi adalah kumpulan dea tau gagasan. Ide atau gagasan dalam sebuah cerita dibentuk dari ideologi penulisnya. Untuk memahami ideologi dan dunia naratif khususnya dalam teks Matius 28:19-20, perlu dilakukan penyelidikan pada maksud dan tujuan penulis terhadap tulisan secara keseluruhannya.

Kitab Injil Matius ini ditujukan secara khusus untuk orang-orang Yahudi yang belum percaya, Matius menulis kitab ini kepada orang-orang sebangsanya. Alamat tujuan kepada pembaca pertama kitab ini sangat erat dengan tema dan maksud tujuan kitab ini. Meskipun selanjutnya kitab ini menjadi luas penyebarannya dan dibacakan dalam jemaat-jemaat yang berlatar belakang suku bangsa selain Yahudi.

Tema Injil Matius diperoleh dari isi keseluruhan kitab. Tema ini juga berhubungan dengan pengharapan hidup penerima atau pembaca pertama kitab ini. Orang-orang Yahudi ini memiliki suatu pengharapan akan kedatangan Mesias yang mereka harapkan menjadi raja mereka. Sehubungan dengan hal

tersebut, dalam Injilnya ini rasul Matius memiliki sasaran supaya orang Yahudi tahu bahwa Yesuslah raja yaitu Mesias yang diharapkan itu, tema Injil Matius jelas selalu menyatakan bahwa Yesus adalah raja. Dalam penguraiannya, rasul Matius memulai Injilnya dengan silsilah Yesus dari sisi garis keturunan raja-raja Israel.

Penerima, tema dan maksud tujuan penulisan memiliki kaitan yang erat. Melalui Injil ini Rasul Matius memiliki tujuan supaya orang-orang Yahudi mengetahui bahwa Yesuslah Raja atau Mesias yang mereka harapkan itu. Dengan Injil tulisan Matius ini, orang-orang Yahudi diharapkan percaya Yesus Kristus dan imannya semakin diteguhkan.

Dalam memahami teks naratif perlu memahami dunia naratif dari sudut hermeneutik. Menurut Frei, “narasi-narasi Alkitab dianggap mampu mengkonstruksi dan membentuk suatu dunia nyata yang melaluinya komunitas Kristen melihat realitas inderawi. Narasi Alkitab mempunyai keutamaan dalam arti ia menjadi semacam kategori hermeneutika terhadap Alkitab.”⁸ Secara hermeneutika, pembaca demikian selaras dengan sifat naratif Alkitab, yakni tindakan hermeneutika dilakukan adalah semata-mata untuk mendiskripsikan dunia Alkitab sebagai suatu dunia dengan integritas linguistiknya sendiri sama halnya dengan sebuah karya kesusasteraan yang mempunyai suatu dunia yang konsisten dalam standarnya sendiri, suatu dunia

⁸ Pandangan Hans Frei ini diperoleh dari artikel tulisan Andreas Himawan dalam Jurnal Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan, 150-151, dalam <http://repository.seabs.ac.id/bitstream/handle/123456789/19/2.%20Andreas%20Himawan.pdf?sequence=3&isAllowed=y>. DIUNDUH TANGGAL 9 Mei 2021. Selain pandangan Frei, ada pandangan-pandangan tokoh modern dll yang sepaham dan tidak tentang narasi Alkitab. Bersumber dari Hans Frei, *The Eclipse of Biblical Narrative* (New York: Yale University Press), 1975.

yang hanya dapat diperoleh melalui melakoninya. Dunia narasi Alkitab adalah suatu dunia bersama, semua bisa hidup, bergerak, dan berada.

Naratif dan Waktu Cerita

Dalam naratif, unsur cerita dan waktu tidak dapat dipisahkan. Wacana naratif adalah rangkaian tuturan yang menceritakan atau menyajikan suatu hal atau kejadian melalui penonjolan tokoh pelaku (orang I dan orang III) dengan maksud memperluas pengetahuan pendengar atau pembaca. Kekuatan wacana ini terletak pada urutan cerita berdasarkan waktu dan cara bercerita yang diatur melalui alur (plot). (Syamsuddin, dkk.,1998:15).

Genette membedakan waktu dalam wacana naratif menjadi dua, yaitu *story time* (waktu cerita) dan *narrative time* (waktu naratif/peceritaan). Keseluruhan Injil Matius dan khususnya dalam teks Matius 28:19-20 menunjukkan tulisan naratif. Penyajian cerita, peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian tersusun secara kronologi dan nampak jelas menonjolkan para pelaku cerita.

Alur atau Plot

Alur cerita atau sering disebut plot adalah rangkaian peristiwa atau kejadian yang sambung-menyambung dalam suatu cerita. Alur cerita teks Matius 28:19-20 ini adalah alur mundur. Penulis menulis cerita yang sudah berlalu oleh waktu, karena penulis tidak menyinggung secara jelas masa dia hidup. Tetapi dalam cerita, isi cerita tentang Tuhan Yesus berjalan maju ke waktu-waktu dan peristiwa-peristiwa berikutnya. Jalannya cerita pun begitu dramatis sebagaimana tahap-tahap dalam pembagian alur. Pada tahap pengenalan diuraikan pada ayat 16. Tahap konflik awal dimana masalah mulai muncul tampak pada ayat 17. Tahap konflik dimana konflik mulai menajam dan permasalahan mulai lebih serius tidak terdapat pada teks ini. Tahap

klimaks, pada tahap ini merupakan puncak dari permasalahan juga tidak ada. Tahap anti klimaks dimana konflik mulai menurun terdapat pada ayat 18 dan tahap resolusi (penyelesaian) adalah pada ayat 19-20. Dan Matius sang penulis berhasil menyajikan kisah cerita ini dengan alur cerita yang fantastik.

Karakterisasi

Penokohan merupakan proses yang digunakan pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh pelaku cerita serta sifat atau gambaran yang berkenaan dengannya. Tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peran yang berbeda-beda.

Tokoh atau karakteristik dalam teks Matius 28:19-20 adalah termasuk jenis perwatakan dramatik⁹ karena pengarang tidak melukiskan watak tokoh secara langsung, tetapi melalui percakapan atau dialog antar tokoh, dan komentar tokoh lain terhadap tokoh tertentu. Dalam hal ini komentar tokoh Yesus terhadap para murid-Nya.

Berdasarkan cerita dalam teks tersebut, pelaku atau tokoh dalam cerita adalah sebagai berikut: Tokoh sentral adalah cerita itu adalah Tuhan Yesus dan tokoh utamanya adalah para murid. Dari percakapan di antara mereka, pembaca dapat menyimpulkan karakter dari kedua tokoh tersebut.

Seting atau Latar

Latar atau seting kisah ini adalah di suatu bukit di Galilea.¹⁰ Keterangan dari seting ini sebenarnya menjadi informasi yang menarik untuk

⁹ Macam-macam jenis perwatakan dapat dipelajari di buku kesusastrearahan Indonesia.

¹⁰ Tempat asal sebagian besar murid Yesus. *Galilaea* adalah sebuah daerah yang luas di bagian utara tanah Israel dan bertumpang tindih dengan sebagian Distrik Utara Israel. Galilea mencakup lebih dari sepertiga wilayah Israel pada masa kini, yang

diselidi para pembaca atau peneliti Alkitab karena dapat membawa untuk berpikir lebih kritis.

Komentar Implisit

Istilah implisit merupakan ungkapan atau makna yang termasuk (terkandung) di dalamnya (meskipun tidak dinyatakan secara jelas atau terang-terangan); tersimpul di dalamnya; terkandung halus; tersirat; terkandung di dalamnya, tetapi tidak dinyatakan secara jelas.

Di sini Yesus memberikan tugas kepada murid-Nya dan mempercayakan tanggung jawab tersebut kepada murid-murid-Nya dengan suatu janji penyertaan sampai akhir zaman. Ada satu pesan bahwa tugas Tuhan Yesus di bumi sudah selesai dan Ia akan segera kembali ke surga dan para murid yang akan meneruskan tugas tersebut. Tuhan meyakinkan mereka di ayat 18, bahwa pernyataan “kuasa” pada Tuhan Yesus, kuasa itu juga akan ada pada janji penyertaan senantiasa bagi para murid yang setia.

The implied reader

Implied reader merupakan sebuah prasangka yang membolehkan seseorang untuk melacak pesan asli dari apa yang diharapkan dari sebuah teks daripada sesuatu yang sudah ada yang sukar dipahami yang membolehkan seorang untuk bermain dengan berbagai arti dalam teks asli. Menemukan *implied reader* merupakan suatu kewajiban bagi pembaca ketika mencoba menambah wawasan pengetahuannya melalui pengamatan terhadap teks secara

merentang “dari Dan di utara, di kaki Gunung Hermon, hingga ke pinggiran Karmel dan Gilboa di selatan, dan dari lembah Yordan di timur hingga ke dataran-dataran yang indah di Yizrel dan Akko, hingga ke pantai Laut Tengah di sebelah barat.” Sumber:
<https://id.wikipedia.org/wiki/Galilea>

cermat. Keterampilan menemukan *implied reader* bisa dilatih dan dikembangkan secara teratur dan berkesinambungan sehingga menangkap inti bacaan atau informasi yang diterimanya menjadi tepat, akurat, dan cermat.

Dalam teks ini data menunjukkan bagaimana Tuhan meyakinkan pada murid dan kemudian memberikan tugas pelayanan pemberitaan pekabakarn Injil atau yang dikenal dengan amana agung Tuhan Yesus. Melalui pernyataannya, Ia percaya bahwa murid-murid-Nya mampu melaksanakannya dengan setia..

Namun sebenarnya pembaca dapat menyelidiki pesan dari teks ini dari sisi yang lain, misalnya dari konteks Kristologi. Melalui teori *implied reader*, pembaca dapat memperoleh pesan dari sudut Kristologi, yaitu Yesus telah menjalan misi Bapa dengan setia dan Ia kemudian meneruskan misi tersebut kepada para muridnya dan seterusnya para murid memuridkan murid-murid baru sampai pada masa kini, amanat agung ini akan terus menjadi misi para murid Kristus.

KESIMPULAN

Memahami Teks Matius 28:19-20 sebagai sebuah teks narasi tidak dianjurkan hanya mengerti dari hasil membaca atau melakukan pengamatan sederhana atau seadanya. Memahami dan melakukan pengamatan serta penafsiran berdasarkan unsur-unsur yang membangun sebuah paragraf narasi akan menolong pembaca atau penyelidik teks untuk mendapatkan gambaran isi teks secara menyeluruh sehingga dapat menemukan pesan-pesan teks yang tidak terduga, yang dalam, dan yang tidak dijumpai oleh setiap oleh yang hanya membaca secara biasa.

Teks Matius 28:19-20, merupakan teks yang berisikan suatu pelajaran yang indah. Teks ini telah memberikan dua pelajaran berharga, yaitu *pertama*,

Yesus meyakinkan para murid untuk menjalan amanat agung dengan menyatakan kuasa yang ada pada-Nya dan penyertaan sampaia akhir zaman. *Kedua*, Yesus percaya para murid-Nya sanggup menjalan amanat ini dan mengutus mereka.

Penelitian Studi Literal dan Gramatikal

Dalam Matius 28: 19-20 berisi empat kata kerja imperatif dari amanat agung tersebut, yaitu pergilah, jadikanlah, baptiskanlah dan ajarlah. Dari keempat hal tersebut, frase “jadikanlah semua bangsa muridku,” adalah frase yang esensi dari amanat agung Tuhan. Keempat kata kerja imperatif tersebut di atas tidak dapat dipisahkan satu terhadap yang lainnya sebab keempatnya saling berpengaruh.

¹⁹ πορευθέντες οὖν μαθητεύσατε πάντα τὰ ἔθνη, βαπτίζοντες αὐτοὺς εἰς τὸ ὄνομα τοῦ πατρὸς καὶ τοῦ υἱοῦ καὶ τοῦ ἁγίου πνεύματος, ²⁰ διδάσκοντες αὐτοὺς τηρεῖν πάντα ὅσα ἐνετειλάμην ὑμῖν· καὶ ἰδοὺ ἐγὼ μεθ’ ὑμῶν εἰμι πάσας τὰς ἡμέρας ἕως τῆς συντελείας τοῦ αἰῶνος.

Kata Yunani *πορευθέντες* berasal dari kata *πορεύομαι* dari kata dasar *πορεύω* yang berarti “pergi, perjalanan, perjalanan, lanjutkan; (1) secara harfiah; (a) pergi dari satu tempat ke tempat lain pergi, perjalanan ((b) dengan indikasi titik asal berangkat (c) dengan indikasi tujuan pergi (ke), lanjutkan (menuju);¹¹

Kata *πορευθέντες* adalah kata kerja *participle* (imperatif) kala aorist pasif bentuk deponent nominatif, maskulin orang kedua jamak.

¹¹ Friberg Lexicon, Biblework.

Modus imperatif merupakan modus yang terjauh dari realita. Kata kerja tindakan yang dinyatakan belum terjadi bahkan dapat akan tidak terjadi bila tidak ada respon dari pihak yang menerima perintah.¹² Kala Aorist adalah untuk menyatakan bahwa sesuatu hal pernah terjadi atau pernah dilakukan. Pengertian deponen adalah kata kerja dengan *bentuk* pasif tetapi makna aktif. Jadi bentuk kata Yunani *πορευθέντες* memiliki pengertian bahwa orang pertama memerintahkan kepada orang kedua untuk pergi atau melakukan perjalanan, namun perintah ini akan terealisasi bila orang kedua bersedia melakukan. Penggunaan kata bentuk deponen karena perintah ini menjadi aktif bila direspon sekaligus perespon ini akan menjadi pelaku dari perintah tersebut. Keterangan orang kedua jamak yang melekat pada kata *πορευθέντες* menunjuk pada orang-orang yang menerima perintah tersebut, yaitu pada para murid. Pemberi perintah adalah Tuhan Yesus.

Dalam hal ini Tuhan Yesus selaku pemberi perintah kepada para murid, pada masa itu, perintah ini akan berlaku dan terjadi bila para murid menerima dan menjalankannya. Perintah ini diberikan setelah Tuhan melihat bahwa sebelumnya diantara para murid datang dengan keraguan dan setelah Tuhan mendekati dan meyakinkan mereka, perintah ini diberikan.

Matthew Henry mengungkapkan maksud dari nats ini bahwa:

Kata itu bukan saja merupakan perintah seperti dalam kalimat, pergilah bekerja, anakku, tetapi juga mengandung penguatan di dalamnya, Pergilah dan jangan gentar, bukankah Aku telah mengutusmu? Pergi dan kerjakanlah ini sebagai pekerjaanmu. Mereka tidak boleh hanya

¹² Ray Summer. *Essentials of New Testament Greek* (Nashville: Broadman & Holman Publisher, 1995), 118.

tinggal di suatu tempat dan menyuruh bangsa-bangsa untuk berkumpul di sana dan mendengar mereka, tetapi merekalah yang justru harus pergi untuk mengantarkan kabar Injil sampai ke pintu rumah bangsa-bangsa.¹³

Kata Yunani *μαθητεύσατε* berasal dari dasar *μαθητεύω* yang berarti “menjadikan murid.”¹⁴ Kata ini memiliki unsur pembentuk kata yang berbeda dari kata *πορευθέντες*, *βαπτίζοντες* dan *διδάσκοντες*.

Kata *μαθητεύσατε* merupakan kata kerja imperatif aoris aktif orang kedua jamak dari kata *μαθητεύω*. Unsur persona di sini tidak mencantumkan jenis maskulin sebagaimana ketiga kata lainnya, tetapi hanya menyatakan orang kedua jamak.¹⁵ Para murid diberi amanat ini, untuk kemudian berperan sebagai guru dan mengajar sebagaimana Tuhan Yesus Sang Guru Agung telah mengajar mereka, dan kemudian mereka memiliki murid-murid.

Kata berikutnya, yaitu kata *βαπτίζοντες* berasal dari kata dasar *βαπτίζω* yang artinya membaptis. Menurut Friberg Lexicon kata *βαπτίζω* berarti:

celupkan dengan ketat, rendam dalam air; tengah mencelupkan diri, cuci; di PB sebagian besar penggunaan air dalam arti religius dan simbolis; (1) basuh ritual Yahudi mencuci, menyucikan, menyucikan dengan mencuci (MK 7.4); (2) sebagai ritus simbolis yang menunjukkan aspek hubungan dengan Kristus; (a) persiapan Yohanes Pembaptis membaptis dengan air (MT 3.6); (b) tentang baptisan peralihan Yesus dengan air (Yohanes 3.22); (c) baptisan Kristen dengan air, yang mengidentifikasi orang percaya dengan kematian Kristus (AC

¹³ Matthew Henry

¹⁴ Gingrich Lexicon, Biblework.

¹⁵ Tafsiran mengenai perbedaan keterangan persona tidak akan dibahas lebih lanjut di sini.

2.41; RO 6.3); (3) secara kiasan, mengacu pada gagasan yang terkait dengan baptisan, sebagai tindakan komitmen dan identifikasi; dengan Musa (1C 10.2); menerima Roh Kudus (MT 3.11b); percobaan dan kemartiran (LU 12.50).¹⁶

Pengertian pada nomor 2, yakni “sebagai ritus simbolis yang menunjukkan aspek hubungan dengan Kristus;” sesuai dengan konteks nats di sini. “Baptisan tidak lagi, seperti yang telah ada di tangan Yohanes sebagai pendahulu, hanya symbol pertobatan, tetapi merupakan tanda bahwa mereka yang menerimanya dibawa ke dalam hubungan yang sama sekali baru dengan Dia.”¹⁷ Kata βαπτίζοντες merupakan kata kerja partisip atau *participle* (*imperative sense*) kala ini aktif, kasus nominatif, maskulin orang kedua jamak. Sehingga kata ini dapat berarti “membaptis” dari sisi partisip, tetapi karena bentuknya imperatif berarti “baptislah.” Arti kata ini dapat dimengerti baik dari pihak pemberi perintah maupun penerima perintah. Jadi para murid mendapat amanat membaptis murid-murid baru yang telah percaya kepada Yesus melalui pemberitaan Injil dan pengajaran.

Kata terakhir dari amanat agung Tuhan Yesus, yakni διδάσκοντες yang artinya adalah mengajar dari kata dasarnya διδάσκω. Kata ini memiliki unsur pembentuk kata yang sama dengan kata sebelumnya kata βαπτίζοντες sehingga diartikan dengan “ajarlah.” Kata ini berarti bahwa para murid (kalian) walaupun sebagai penerima perintah, tetapi mereka berlaku sebagai subyek pelaksana perintah kalau mereka merespon perintah tersebut. Jadi para murid mendapat perintah untuk bertindak, mengajar.

Pernyataan dalam frase “jadikanlah semua bangsa murid-Ku,” tersebut akan menjadi kenyataan bila ketiga istilah yang lain turut berperan.

¹⁶ Friberg Lexicon, Biblework.

¹⁷ Commentary Matthew 28:19. Biblehub.com

Kata “pergi” menunjuk pada tindakan awal untuk memberitakan Injil. Demikian juga kata “baptiskanlah: akan sangat bergantung dengan imperatif sebelumnya. Bila tidak pergi memberitakan Injil dan mendapatkan jiwa baru, secara logika tidak akan ada yang dibaptiskan. Mereka yang telah percaya dan dibaptiskan memerlukan pengajaran yang sehat, yaitu ajaran yang benar yang ditunjukkan dengan istilah “ajarlah.” Hasilnya adalah murid Kristus, dan ia adalah gereja yang juga turut mendapat panggilan sebagai saksi dan memberitakan Injil Kristus sampai ke ujung bumi.

Tugas memberitakan Injil tidak terbatas hanya untuk para murid-murid Tuhan Yesus saja, tetapi masih berlanjut sampai sekarang sampai semua bangsa menjadi murid Kristus. Tugas ini juga berlaku bagi para pemuda di masa mudanya karena janji penyertaan Tuhan juga tidak terbatas bagi setiap orang yang bersedia menjadi saksi Kristus.

Menanamkan Kesadaran PI pada Pemuda

Benson mengungkapkan bahwa Allah itu berkuasa, Ia dapat mewujudkan kehendaknya seperti menjadikan semua bangsa percaya kepadanya. Namun Ia telah memilih untuk melibatkan manusia untuk melaksanakan tanggung jawab yang mulia dalam menyampaikan berita penebusan-Nya kepada seluruh dunia.¹⁸ Roh Kudus pun lebih siap dalam kegiatan ini, namun Tuhan ingin setiap orang percaya dalam hal kaum dapat terlibat aktif dalam misi Tuhan ini.

Dalam hal ini perlu diselenggarakan suatu pembinaan khusus yang berorientasi untuk menanamkan kesadaran penginjilan pada diri pemuda. Mereka seharusnya terbiasa bersaksi akan kehidupannya yang berkaitan

¹⁸ Warren S Benson dan Mark H. Senter III, *Pedoman Lengkap Untuk Pelayanan Kaum Muda* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1987), 2:165.

dengan pertolongan Tuhan atas hidupnya. Selanjutnya membawa mereka untuk mengambil komitmen untuk terbeban menolong sesama pemuda supaya mereka yang lainnya juga mengalami pertolongan dari Tuhan seperti dirinya. Hal ini tentu saja mengharuskan persekutuan yang erat dengan Tuhan dengan demikian mereka juga harus bersaksi kepada teman-teman pemuda untuk memiliki persekutuan dengan Tuhan. Dan bagi yang belum percaya tentu saja dalam hal ini perlu penginjilan atau mengenalkan Kristus terlebih dahulu kepada mereka. Kesadaran pelayanan penginjilan bagi setiap pemuda adalah modal awal yang sangat penting bagi pelayanan ini.

Uraian di atas nampaknya mudah, tetapi sebenarnya tidak semudah itu karena penginjilan tidak terjadi secara otomatis. Apalagi dalam perkembangan zaman sekarang ini terlebih di Indonesia, orang di luar orang percaya sudah mulai jeli mengamati aktifitas orang percaya. Tetapi jiwa pemuda yang banyak ide, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis menjadi kekuatan untuk menjalankan mandat ini. Penjelasan berikut akan menguraikan keterampilan dalam pelayanan penginjilan, dengan perlunya mempelajari persiapan-persiapan, model-model dan metode-metode PI.

Subyek dan Obyek PI

Dalam pelayanan penginjilan melibatkan dua unsur penginjilan, yaitu siapa yang menginjili (subyek) dan siapa yang dinjili (obyek). Berdasarkan Matius 28:19-20, Tuhan memberikan tugas amanat agung kepada murid-muridnya yang adalah orang-orang yang percaya kepada Kristus yang kemudian disebut Kristen. Perintah Tuhan atau amanat agung Tuhan ditujukan bagi bangsa-bangsa, yaitu “orang-orang yang bukan Kristen.”¹⁹

¹⁹ Arie De Kuiper, *Missiologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 75.

Subyek dalam pelayanan penginjilan kaum muda tidak lain adalah pemuda-pemuda Kristen yang sudah lahir baru. Mengapa mesti Kristus yang sudah lahir baru? Kata Kristen pada abad pertama adalah pengikut Kristus yang tidak perlu diragukan lagi kesetiaan dan imannya, tetapi berbeda dengan Kristen sekarang, yang mungkin ada yang “hanya Kristen karena keturunan.” Jadi pemuda Kristen yang sudah lahir baru akan dapat melaksanakan tugas ini dengan kesadarannya. Sasaran atau obyek penginjilan di sini secara khusus adalah kaum muda dalam hal ini adalah kaum muda Kristen dan kaum muda yang belum percaya Kristus, termasuk di dalamnya pemuda Kristen keturunan yang belum lahir baru. Bagi kaum muda Kristen yang demikian masih perlu diberi pengajaran atau bimbingan kepastian akan keselamatan sebelum kemudian mereka “baptis,” dan dapat turut ambil bagian dalam pelayanan ini. Sementara itu bagi kaum muda non Kristen mereka adalah obyek yang sesungguhnya karena mereka belum tahu kebenaran yang lengkap kalau pun tahu mungkin hanya sepotong-sepotong saja. Mereka perlu tahu tentang berita Injil supaya mereka dapat mengenal Kristus dan percaya kepada-Nya.

MEMPERLENGKAPI PEMUDA DENGAN PELAJARAN PI

Seiring dengan perkembangan zaman dan IPTEK, dalam PI diperlukan keterampilan dalam penyampaian PI.

Persiapan-Persiapan PI

Seorang yang akan melaksanakan penginjilan perlu memiliki persiapan-persiapan yang matang. Persiapan yang dimaksud ada persiapan secara rohani dan juga secara jasmani. Persiapan secara rohani itu antara lain;

pertama pertobatan dan lahir baru, seorang penginjil mestinya adalah seorang yang sudah mengenal Yesus secara pribadi dan yakin akan keselamatannya. Seorang yang sudah lahir baru adalah seorang yang telah mengalami perjumpaan secara pribadi dengan Tuhan. Ia seorang yang tentunya dengan penuh kesadaran telah mengakui Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat pribadinya, membutuhkan-Nya dalam kehidupan sehari-hari dan rindu melayani-Nya.

Kedua, seorang yang mencintai firman-Nya dan senantiasa merenungkan dalam kehidupannya memiliki kepribadian yang dewasa. Ia harunya seorang yang bertumbuh menuju kedewasaan rohani (bnd. Ibr. 5:11-14 dan Ef. 4:11-16). Kecintaan akan Firman-Nya akan membuatnya terus bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan sehingga ia akan semakin menyadari kebutuhan Tuhan dan keselamatan jiwanya. Hal ini yang akan membawanya untuk mengasihi sesamanya yang belum percaya dan membawanya kepada Kristus.

Ketiga, adalah seorang yang rajin membekali diri dengan bacaan-bacaan, kegiatan-kegiatan, seperti: seminar-seminar, pembinaan-pembinaan, pemuridan, pelatihan-pelatihan PI dan kegiatan sejenis lainnya.

Model-Model PI

Penginjilan seperti dijelaskan pada uraian sebelumnya memerlukan keterampilan dalam penyampaianya. Penyampaian PI tidak selalu dengan tatap muka, tetapi dapat juga menggunakan media atau sarana-sarana yang lainnya. Penggunaan media dan saran-saran lainnya juga termasuk keterampilan dan membutuhkan kreatifitas yang variatif.

Menurut definisi yang disediakan wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedi bebas, kata model berarti,

rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, yang seringkali berupa penyederhanaan atau idealisasi. Bentuknya dapat berupa model fisik (maket, bentuk prototipe), model citra (gambar rancangan, citra komputer), atau rumusan matematis.²⁰

Mengacu pada pengertian model di atas, maka dapat diperoleh model-model penginjilan, antara lain model dari konsep kontekstualisasi: model akomodasi, model adaptasi, model prosesio, model transformasi. Model akomodasi adalah sikap menghargai dan terbuka terhadap kebudayaan asli yang dilakukan dalam sikap kelakuan, dan pendekatan praktis dalam tugas misionari baik secara teologi maupun secara ilmiah. Dalam proses ini terjadi perpaduan nilai hidup Kristiani dimana Kristus menjadi penyempurna dan pelengkap aspirasi budaya. Contoh dalam Kisah para rasul 17:28. Model adaptasi tidak mengasimilasikan unsur budaya dalam mengekspresikan Injil, tetapi menggunakan bentuk dan ide budaya yang dikenal. Contoh Yohanes 1:1, penggunaan ide logo, dan 2 Korintus 3:18, konsep rahasia). Model prosesio adalah sikap yang menanggapi kebudayaan secara negatif. Kelompok prosesio melihat kebudayaan sebagai sesuatu yang sudah rusak oleh dosa, dan tidak ada kebaikan yang muncul dari dalamnya. Model transformasi, menurut model ini bila seseorang dibaharui Allah, maka inti kebudayaannya juga dibaharui (2 Kor.5:17). Model dialektik, ini adalah interaksi dinamis antara teks dengan konteks. Konsep ini didukung oleh perkiraan yang kuat bahwa

²⁰ Wikipwdia bahasa Indonesia, ensiklopedi bebas, sumber internet.

perubahan pasti ada dalam setiap kebudayaan. Dengan demikian gereja harus menggunakan peran kenabiannya untuk menganalisa, menginterpretasi dan menilai setiap keadaan.²¹ Aplikasi terhadap model-model PI di atas dapat dilakukan dengan; Penginjilan pribadi, penginjilan kelompok, penginjilan umum atau masa (melibatkan banyak orang dari kedua belah pihak).

Penginjilan pribadi adalah penginjilan yang dilakukan perorangan kepada perorangan. Tidak melibatkan banyak orang. Hal ini dapat dilakukan secara tatap muka, atau pun melalui sarana lain, jarak jauh.

Penginjilan kelompok merupakan kegiatan penginjilan yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam hal ini sekelompok pemuda dengan sekelompok orang atau pemuda juga.

Penginjilan masa adalah model penginjilan yang dilakukan untuk banyak orang atau masa yang banyak. Penginjilan ini memerlukan persiapan yang sangat matang karena biasanya memerlukan tim yang cekatan dan terampil. Model-model PI di atas dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode-metode yang bervariasi.

Metode-Metode PI

Istilah metode sama dengan istilah cara atau sederhananya metode sama dengan cara. Pengertian metode adalah cara yang digunakan untuk memahami sebuah objek sebagai bahan ilmu yang bersangkutan.

Metode digunakan dalam praktek penginjilan, supaya obyek yang diinjili dapat mengerti dan memahami hal yang disampaikan. Ada banyak

²¹ Y. Tomatala, *Penginjilan Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 1988), 67-68.

metode yang dapat dipakai atau digunakan oleh subyek penginjilan atau penginjil. Metode tentunya dapat dipakai dan diterapkan dalam semua model penginjilan. Metode-metode yang dapat digunakan, antara lain adalah; metode bercerita atau ceramah atau presentasi, diskusi, sosio drama, rekreasi, pembagian traktat, metode dengan media teknologi komputer (internet), siaran radio, TV dan lainnya.

Kegiatan-Kegiatan Pi Bersama

Kegiatan-kegiatan PI dapat dilakukan dengan berbagai cara. Sebagai seorang muda jiwa yang penuh semangat, kreatifitas dan inovatif dapat dimanfaatkan dalam kegiatan ini. Setelah mendapat ilmu dari pelatihan-pelatihan PI serta bahan-bahan PI yang dapat dipergunakan, juga praktek-praktek Pi di lapangan kegiatan PI sudah dapat dilaksanakan dengan cara:

PI Bersama di Lingkungan Masing-Masing

Kegiatan PI bersama di lingkungan masing-masing adalah kegiatan PI yang merupakan komitmen bersama dan dilakukan bersama-sama, tetapi di tempat yang berbeda yang dilakukan secara perorangan. Kegiatan PI ini dapat dilakukan di lingkungan masing-masing, seperti: di tempat kerja, sekolah, tempat olah raga atau di tempat-tempat biasa berkumpul menyalurkan hobi atau kegiatan tertentu yang sudah terjadwal. Setiap orang dapat melakukan penginjilan secara pribadi berdasarkan kesadaran pribadi, mulai bersaksi akan diri atau hidupnya dan mulai mengenalkan Kristus kepada temannya. Hal ini dapat atau tidak terjadi secara otomatis, mungkin dapat memerlukan waktu selama beberapa hari, bulan atau bahkan tahun. Hal itu dikarenakan karena sasaran lingkungan telah menjadi habitatnya jadi lebih relevan PI dimulai dengan memberikan kesaksian hidup kepada lingkungannya. Dalam PI ini

dapat menggunakan Alkitab, traktat, buku tanpa kata, buku-buku PI lainnya. Alat-alat PI tersebut dapat ditaruh di tempat-tempat yang membuat mereka tertarik untuk melihat dan mengambilnya. Bila hal itu terjadi, bersiap-siaplah untuk melayani mereka dengan memberi jawaban-jawaban yang benar dan meyakinkan.

Bila sudah masuk dalam tahap tanya jawab, sebagai seorang muda hindarilah perdebatan, tetapi tetap memelihara percakapan yang terkendali, pelihara kontak mata dengan baik, pakailah metode percakapan Sokrates, yaitu menggunakan penalaran silogisme. Buatlah orang itu mengartikan setiap asumsi. Selanjutnya siaga dalam penyampaian Injil.²² Sebagai pemuda jadikanlah penginjilan sebagai gaya hidup.

PI Bersama Melalui suatu Kegiatan Bersama

PI bersama melalui suatu kegiatan bersama dapat dilakukan secara bersama-sama dalam sebuah kelompok besar atau kecil. Banyak macamnya untuk merealisasikan kegiatan ini seperti; membuat rekreasi bersama. Dalam rekreasi ini dapat melakukan kegiatan PI baik perorangan atau memang sudah diprogram untuk PI secara bersama. Selain rekreasi dapat dengan cara KKR atau konser di tempat terbuka, pengobatan masal, memberi bantuan di tempat bencana alam, melauai penyelenggaraan aksi-aksi; sosial, kesenian, olah raga dan sebagainya. Daslam kegiatan ini panitiadan anggota harus aktif dan kreatif melihat dan menggunakan peluang untuk menyampaikan berita Injil.

Program kegiatan di atas memerlukan persiapan yang matang dalam segala hal atau aspek seperti; acara, bahan-bahan yang dapat diaplikasikan

²² David L. Dawson, *Memperlengkapi Kaum Awam* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1997), 117-119

pada setiap peluang yang mungkin saja berbeda dari rencana awal, konselor-konselor, kostum dan sebagainya. Kegiatan PI ini adalah sangat menarik dan mengasyikkan bagi kalangan pemuda. Namun demikian tetap harus waspada dan memperhatikan lingkungan pelaksanaannya, apakah di daerah mayoritas atau minoritas dengan tetap menjadi solidaritas dengan adat dan budaya setempat.

KESIMPULAN

Pelayanan penginjilan bagi dan melalui kaum muda memang pelayanan yang menyenangkan. Masa muda masa yang penuh dengan cita-cita, semangat membara dipakai untuk melayani Tuhan. Segala kreatifitas, kemampuan, ide-ide, pengetahuan dipersembahkan bagi kemuliaan nama Tuhan.

Seorang muda yang mendapat tugas atau kepercayaan dalam pelayanan adalah suatu peluang yang menyenangkan, penghargaan sekaligus pengakuan karena kegiatan ini adalah kegiatan kerohanian yang biasanya kaum dewasa yang lebih banyak berperan. Penjangkauan terhadap kelompok pemuda adalah relevan bila sesama pemuda yang menjangkau.

Penyajian makalah ini masih banyak kekurangan dalam penjelasan juga contoh-contoh. Kiranya pembaca dapat lebih memperdalam lagi dengan informasi-informasi pelayanan penginjilan kaum muda dalam buku-buku yang terdapat dalam daftar pustaka maupun yang lainnya. Perhatian bersama-sama mendukung dan menciptakan strategi pelayanan penginjilan yang lebih inovatif lagi bagi dan melalui kaum muda akan memotivasi keberlangsungan pelayanan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arie De Kuiper, *Missiologia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- C.S. Lovett, *Memenangkan Jiwa dengan Mudah*. Diterjemahkan oleh E.M. Tumondo dan J. Hukukati. Bandung: Kalam Hidup, 1967.
- D. James Kennedy, *Ledakan Penginjilan*. Australia: Evangelism Explosion III International, 1983.
- D.W.Ellis, *Metode Penginjilan*. Jakarta: Yaysan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1993.
- David L. Dawson, *Memperlengkapi Kaum Awam*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1997.
- Ray Summer. *Essentials of New Testament Greek*. Nashville: Broadman & Holman Publisher, 1995.
- Ngesthi, YSE, A Munandar, ... SD Zacheus - Veritas Lux Mea, and undefined 2021. "Kajian Teologis Konsep Pemberitaan Injil Berdasarkan 2 Korintus 5: 18-21." *jurnal.sttkn.ac.id* 3, no. 1 (2021): 101–109. Accessed July 30, 2021. <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/108>.
- Suradi Ben Abraham, *Penginjilan Pribadi*. Tk:-, 1998.
- Warren S Benson dan Mark H. Senter III, *Pedoman Lengkap Untuk Pelayanan Kaum Muda*. Jilid 2. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1987.
- Y. Tomatala, *Penginjilan Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 1988.
- KBBI Online.
- Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedi bebas, sumber internet.
- Biblework 7.